

**REPRESENTASI PENOLAKAN LAKI-LAKI TERHADAP
MASKULINITAS HEGEMONIK
(Studi pada Akun TikTok @ruangmu_bercerita)**

SKRIPSI



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

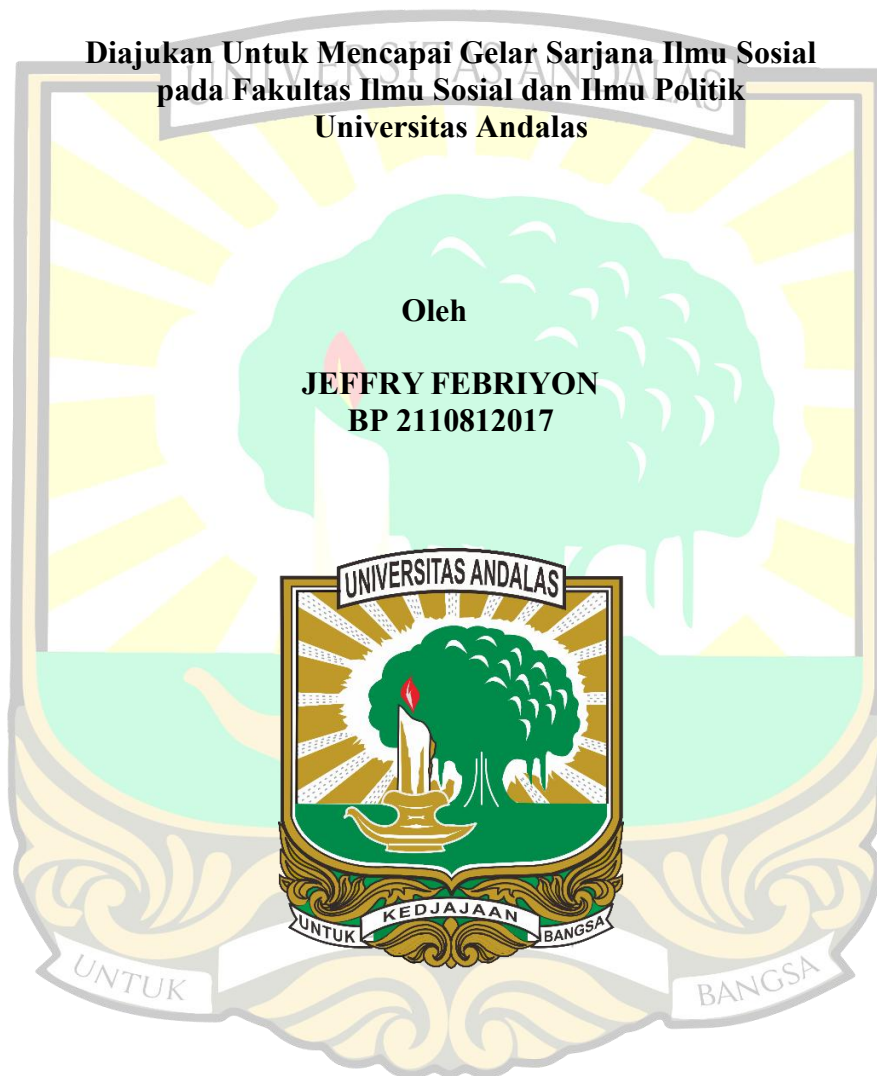
**REPRESENTASI PENOLAKAN LAKI-LAKI TERHADAP
MASKULINITAS HEGEMONIK
(Studi pada Akun TikTok @ruangmu_bercerita)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

**JEFFRY FEBRIYON
BP 2110812017**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

JEFFRY FEBRIYON, 2110812017. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul Skripsi: Representasi Penolakan Laki-Laki Terhadap Maskulinitas Hegemonik (Studi pada Akun TikTok @ruangmu_bercerita). Pembimbing Dr. Jendrius, M.Si.

ABSTRAK

Maskulinitas hegemonik dalam masyarakat menuntut laki-laki untuk tampil dominan, rasional, dan mampu mengontrol emosi, sehingga membatasi ruang ekspresi kerentanan. Dalam konteks digital, muncul ruang-ruang baru yang memungkinkan laki-laki menegosiasikan sekaligus menantang tuntutan tersebut melalui representasi diri di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kerentanan laki-laki pada akun TikTok @ruangmu_bercerita sebagai bentuk penolakan terhadap maskulinitas hegemonik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske yang diinterpretasikan melalui konsep *undoing gender* Judith Butler, dengan fokus pada tiga level analisis, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, kerentanan laki-laki muncul dalam bentuk ekspresi nonverbal yang tersirat, terfragmentasi, dan terkontrol (*controlled vulnerability*), seperti wajah datar, gestur tubuh tertutup, penghindaran kontak mata, serta suara yang pelan dan terputus-putus. Pada level representasi, kerentanan dikonstruksi melalui elemen audiovisual seperti pencahayaan redup, musik reflektif, teknik kamera setara, serta dialog afirmatif yang membingkai emosi sebagai sesuatu yang wajar namun tetap berada dalam batas kontrol (*mediated vulnerability*). Pada level ideologi, ekspresi kerentanan laki-laki memperlihatkan penolakan yang bersifat negosiatif terhadap maskulinitas hegemonik melalui pencarian pengakuan sosial, dukungan relasional perempuan, serta performativitas tubuh dalam dinamika *conforming*, *exceeding*, dan *resisting*. Temuan ini juga menunjukkan munculnya variasi maskulinitas seperti *caring masculinity*, *hybrid masculinity*, dan *alternative masculinity*. Namun, proses *undoing gender* berlangsung secara parsial dan ambivalen karena tetap bergantung pada pengakuan sosial, dibatasi norma patriarkal, serta dipengaruhi logika visibilitas media digital. Dengan demikian, TikTok dapat dipahami sebagai ruang penolakan yang bersifat negosiatif terhadap maskulinitas hegemonik, di mana kerentanan laki-laki dinegosiasikan melalui relasi sosial dan representasi digital.

Kata Kunci: Maskulinitas Hegemonik, Ekspresi Kerentanan, TikTok, Semiotika, *Undoing Gender*.

JEFFRY FEBRIYON, 2110812017. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Andalas. Thesis Title: Representation of Men's Rejection of Hegemonic Masculinity (A Study on the TikTok Account @ruangmu_bercerita). Supervisor Dr. Jendrius, M.Si.

ABSTRACT

Hegemonic masculinity in society requires men to appear dominant, rational, and emotionally controlled, thereby limiting the space for expressing vulnerability. In the digital context, new spaces have emerged that allow men to negotiate and challenge these demands through self-representation on social media.

This study aims to analyze the representation of male vulnerability on the TikTok account @ruangmu_bercerita as a form of resistance to hegemonic masculinity. This research employs a qualitative approach using John Fiske's semiotic analysis, interpreted through Judith Butler's concept of *undoing gender*, with a focus on three levels of analysis: reality, representation, and ideology.

The findings show that at the level of reality, male vulnerability appears in implicit, fragmented, and controlled nonverbal expressions (controlled vulnerability), such as neutral facial expressions, closed body gestures, avoidance of eye contact, and soft, interrupted speech. At the level of representation, vulnerability is constructed through audiovisual elements such as dim lighting, reflective music, balanced camera techniques, and affirmative dialogue that frame emotions as acceptable yet still controlled (mediated vulnerability). At the level of ideology, expressions of male vulnerability demonstrate a negotiated form of resistance to hegemonic masculinity through the pursuit of social recognition, relational support from women, and bodily performativity in the dynamics of conforming, exceeding, and resisting. The findings also reveal the emergence of diverse masculinities such as caring masculinity, hybrid masculinity, and alternative masculinity. However, the process of undoing gender remains partial and ambivalent, as it is still dependent on social recognition, constrained by patriarchal norms, and shaped by the logic of digital media visibility. Thus, TikTok can be understood as a space of negotiated resistance to hegemonic masculinity, where male vulnerability is constructed through social relations and digital representation.

Keywords: Hegemonic Masculinity, Semiotics, TikTok, *Undoing Gender*, Vulnerability Expression.